JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

Pengembangan Modul Wisata Edukasi untuk Menguatkan Daya Tarik Kampung Keramik Dinoyo

Development of Educational Tourism Modules to Strengthen the Attractiveness of Dinoyo Ceramic Village

Rizky Prasetya*[1], Apit Miharso[2], Hesti Wahyuni[3], Muhammad Kholisul Imam[4], Sri Hudiarini[5]
[1,2,3,4,5]Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
*e-mail: rizky.prasetya@polinema.ac.id[1]

Received:	Revise:	Accepted:	Available online:
25.08.2026	17.09.2026	24.09.2026	28.09.2026

Abstract: *Dinoyo Ceramic Tourism Village in Malang has been a centre of ceramic craft since the 1930s, but visits have stagnated. Almost all visitors come from school groups, promotion relies on one Instagram account, and the tourism awareness group (Pokdarwis) has no structured visit guide. This community service activity aimed to develop an educational tourism module together with Pokdarwis to widen the visitor segment and strengthen visit governance. The activity ran from June to October 2025 and involved twelve Pokdarwis members through an initial survey, focus group discussion, design training using Canva, and mentoring in drafting the content. Of these twelve members, 2 attended the full training series, worked directly in Canva during the practical session, and were able to produce or modify a design without assistance. The module was tested on second actual visits involving 200 visitors, consisting of school groups and university students. The output is a thirteen-page booklet covering the history of the village, the structure of Pokdarwis, the stages of ceramic production, an area map, standard procedures for visitors, managers and researchers, and risk management guidance. The module now serves both as a shared reference for guides and as digital promotional material.*
Keywords: *educational tourism module; Pokdarwis; thematic village; Dinoyo ceramics; digital promotion*

Abstrak: Kampung Wisata Keramik Dinoyo di Kota Malang merupakan sentra kerajinan keramik yang berdiri sejak 1930-an, namun beberapa tahun terakhir mengalami stagnasi kunjungan. Pengunjung hampir seluruhnya berasal dari rombongan sekolah, promosi hanya bertumpu pada satu akun Instagram, dan Pokdarwis belum memiliki panduan kunjungan yang terstruktur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menyusun modul wisata edukasi keramik bersama Pokdarwis untuk memperluas segmen pengunjung dan memperkuat tata kelola kunjungan. Kegiatan berlangsung Juni sampai Oktober 2025 dan melibatkan 12 anggota Pokdarwis melalui survei awal, diskusi kelompok terarah, pelatihan perancangan media dengan Canva, serta pendampingan penyusunan naskah. Dari 12 anggota tersebut, 2 orang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, mempraktikkan Canva secara langsung, dan mampu menghasilkan atau memodifikasi desain tanpa pendampingan. Modul diujicobakan pada 2 kali kunjungan nyata dengan total 200 pengunjung yang terdiri atas rombongan sekolah dan mahasiswa. Luaran kegiatan berupa booklet modul wisata tiga belas halaman yang memuat sejarah kampung, struktur Pokdarwis, tahapan produksi keramik, denah kawasan, prosedur baku bagi pengunjung, pengelola, dan peneliti, serta panduan manajemen risiko. Modul ini menjadi rujukan bersama pemandu sekaligus bahan promosi digital.
Kata kunci: modul wisata edukasi; Pokdarwis; kampung tematik; keramik Dinoyo; promosi digital

1. PENDAHULUAN

Kota Malang mencatat 53 destinasi wisata, 23 di antaranya berupa kampung tematik (Badan Komunikasi dan Informasi Publik Kota Malang, 2023). Kampung tematik tumbuh menjadi andalan pariwisata kota karena menawarkan pengalaman yang dekat dengan keseharian warga dan dikelola langsung oleh masyarakat. Namun tidak semua kampung tematik berkembang dengan kecepatan yang sama. Sebagian menjadi ikon baru, sebagian lain justru kehilangan kunjungan meski usianya jauh lebih tua.

Kampung Wisata Keramik Dinoyo termasuk kelompok yang kedua. Kampung ini berada di Jalan MT Haryono, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, hanya beberapa menit dari kampus-kampus besar Kota Malang. Produksi gerabah di kawasan ini sudah berjalan sejak era 1930-an, lalu bergeser ke porselen setelah potensi bahan baku ditemukan pada 1955 dan pemerintah mendirikan pabrik percontohan pada 1957. Setelah unit-unit produksi dipisah pada 1968, pengrajin beralih ke

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

keramik hias yang bertahan sampai sekarang. Riwayat sepanjang itu membuat Dinoyo dikenal sebagai warisan budaya kota, dan sejumlah kajian telah menyoroti upaya penguatan citranya, baik melalui video profil (Qorib & Fianto, 2023), penataan peran pemerintah (Rohman & Abidin, 2025), maupun pengembangan destinasi dan ekonomi kreatif kota secara umum (Armanu dkk., 2023).

Survei dan wawancara tim pelaksana dengan Ketua Pokdarwis, Bapak Syamsul Arifin, memberi gambaran yang lebih terus terang. Menurut beliau kampung ini sedang mati suri: penjualan keramik menurun dan kunjungan tidak seramai dulu. Satu sekolah di sekitar lokasi menjadi pengunjung rutin setiap tahun, dan selebihnya bersifat insidental. Pokdarwis sendiri menaungi 12 pengrajin yang masih aktif berproduksi, dengan satu paket wisata edukasi seharga Rp 50.000 per orang yang mencakup pengenalan produk, melukis keramik, dan membawa pulang hasil karya.

Keterangan Ketua Pokdarwis itu dapat diuji dengan data yang tersedia di luar mitra, dan hasilnya tidak sesederhana kesan "sepi". Analis Pariwisata Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Malang mencatat kunjungan ke Kampung Wisata Keramik Dinoyo berada di kisaran 3.000 kunjungan pada 2023 dan naik menjadi sekitar 23.000 kunjungan pada 2024 (Malang Post, 2025). Angka itu memang menunjukkan pemulihan pascapandemi, tetapi tiga hal membuatnya belum bisa dibaca sebagai tanda kampung ini sudah pulih sepenuhnya. Pertama, pemulihan kunjungan tidak diikuti pemulihan pelaku usaha: jumlah pengrajin yang masih aktif di kawasan tinggal sekitar dua puluhan orang, jauh menyusut dibanding masa jayanya, dan sebagian toko serta galeri memilih tutup atau mengurangi produksi (Blok-a, 2024; Radar Malang, 2024). Kedua, kunjungan edukatif berlangsung rata-rata dua sampai tiga rombongan per pekan dan sebagian besar berasal dari sekolah (RRI, 2024), sehingga pertambahan angka lebih mencerminkan kembalinya pasar lama daripada masuknya pasar baru. Ketiga, kajian persepsi pengunjung di kawasan ini menempatkan faktor pemasaran dan daya tarik sebagai sisi yang paling dikeluhkan wisatawan (Ginting dkk., 2024). Karena itu, istilah stagnasi dalam artikel ini merujuk pada mandeknya komposisi pengunjung dan lemahnya tata kelola kunjungan, bukan pada angka kunjungan yang terus menurun.

Perbedaan antara data dinas dan pengalaman mitra sendiri juga perlu dicatat sebagai keterbatasan. Pokdarwis belum memiliki buku tamu atau pencatatan kunjungan yang rapi, sehingga angka resmi tidak dapat diverifikasi di tingkat kampung dan tidak dapat dipilah menurut asal maupun jenis pengunjung. Ketiadaan basis data inilah yang membuat identifikasi potensi dan pemetaan pasar sulit dilakukan mitra secara mandiri, padahal langkah tersebut merupakan pijakan awal pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat (Sari dkk., 2022).

Empat persoalan mengemuka dari penjajakan tersebut. Pertama, promosi hanya mengandalkan satu akun Instagram yang menautkan nomor WhatsApp, tanpa flyer, brosur, maupun video. Kedua, segmentasi pengunjung tertumpu pada rombongan sekolah; kelompok umum sebenarnya diperbolehkan dengan minimal sepuluh orang, tetapi belum tergarap. Ketiga, materi edukasi yang disampaikan pemandu belum terstruktur, sehingga mutu pengalaman kunjungan berbeda-beda tergantung siapa yang memandu. Keempat, hanya tersedia satu paket program, padahal permintaan terhadap kegiatan berbasis seni sedang tumbuh. Sintesis bukti yang dihimpun WHO dari lebih dari tiga ribu studi menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan seni berkaitan dengan pencegahan gangguan kesehatan mental dan peningkatan kesejahteraan psikologis (Fancourt & Finn, 2019). Di Kota Malang, kecenderungan itu terbaca dari tumbuhnya kafe berkonsep seni yang menyediakan kanvas, cat, dan kelas kerajinan bagi pengunjung, dengan pasar utama mahasiswa dan pelajar (Blok-a, 2023; Radar Malang, 2025a), serta dari bermunculannya kelas kreatif berbayar mulai dari pottery class sampai kelas melukis yang khusus menyasar anak muda di Malang dan Batu (Radar Malang, 2025b). Artinya minat pasar terhadap pengalaman membuat kerajinan sudah terbentuk; yang belum tersedia di Dinoyo adalah ragam paket yang bisa menampung minat tersebut.

Literatur pengabdian menunjukkan bahwa persoalan semacam ini biasanya ditangani melalui penguatan kapasitas kelompok pengelola, bukan penambahan fasilitas fisik semata. Penguatan kapasitas mitra melalui pelatihan tata kelola juga terbukti menaikkan daya saing usaha di tingkat desa (Zandra dkk., 2024a). Pendampingan Pokdarwis dalam promosi digital dan tata kelola informasi terbukti menaikkan visibilitas destinasi (Nirmala & Paramitha, 2020; Awalina & Hasbullah, 2024),

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

sementara paket wisata yang dirancang bersama masyarakat membantu memperjelas apa yang sebenarnya dijual sebuah destinasi (Hadi dkk., 2024; Sari dkk., 2021). Pengalaman tim penulis pada Desa Tulusbesar memperlihatkan hal serupa: penyediaan kanal promosi berbasis website mampu memperluas jangkauan pengenalan desa wisata tanpa harus menambah fasilitas fisik (Miharso dkk., 2024). Penguatan daya tarik kunjungan melalui penataan objek dan penyusunan narasi kawasan juga terbukti efektif pada destinasi yang bertumpu pada potensi lokal (Irnawati dkk., 2025). Prinsip community-based tourism menempatkan warga sebagai pengelola sekaligus penerima manfaat, dan penerapannya di Kampung Keramik Dinoyo sudah pernah dikaji secara khusus (Raharjo & Wirahayu, 2025; Arum dkk., 2022; Asy'ari dkk., 2021).

Yang belum tersedia di Dinoyo adalah dokumen rujukan yang mengikat semua itu menjadi satu. Kegiatan pengabdian ini karena itu diarahkan pada penyusunan modul wisata edukasi keramik bersama Pokdarwis. Tujuannya ada tiga: menyediakan panduan kunjungan yang terstruktur bagi pemandu dan pengunjung, membekali anggota Pokdarwis dengan keterampilan merancang media promosi secara mandiri, dan membuka jalan bagi perluasan segmen pengunjung di luar rombongan sekolah.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Jalan MT Haryono IX No. 336, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, sepanjang Juni sampai Oktober 2025. Sasaran kegiatan adalah pengelola dan anggota Pokdarwis Kampung Wisata Keramik Dinoyo sejumlah 12 orang, yang sekaligus merupakan pengrajin aktif di kawasan tersebut. Tim pelaksana terdiri atas lima dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang dengan latar belakang akuntansi, ekonomi, dan hukum, dibantu enam mahasiswa. Pendekatan yang dipakai bersifat partisipatif: materi modul disusun dari pengetahuan pengrajin sendiri, bukan dari luar. Pendekatan partisipatif ini dipilih karena intervensi berupa pelatihan dan pendampingan terbukti mengubah niat mitra untuk benar-benar memakai perangkat yang dihasilkan bersama (Zandra dkk., 2024b).

Agar capaian kegiatan dapat dilaporkan secara terukur, tim mencatat kehadiran peserta pada setiap sesi pelatihan, menyimpan tangkapan layar berkas rancangan yang dikerjakan masing-masing peserta, dan mengisi lembar pengamatan pada setiap kunjungan uji coba. Lembar pengamatan memuat tanggal kunjungan, jumlah dan asal pengunjung, jenjang usia, nama pemandu yang bertugas, serta catatan hambatan yang muncul selama kunjungan berlangsung.

Pelaksanaan dibagi ke dalam empat tahap berikut.

1. Survei dan pemetaan masalah. Tim melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah produksi dan wawancara dengan Ketua Pokdarwis untuk memahami kondisi kunjungan, pola promosi, dan kendala yang dirasakan pengrajin.
2. Diskusi kelompok terarah. Tim, pengurus Pokdarwis, dan pengrajin membahas isi yang perlu masuk ke dalam modul, mulai dari sejarah kampung sampai prosedur menerima tamu. Pada tahap ini juga dibahas kemungkinan pengembangan paket wisata di luar paket melukis keramik yang sudah ada.
3. Pengumpulan bahan dan penyusunan naskah. Tim mendokumentasikan tahapan produksi keramik, memetakan lokasi rumah produksi dan galeri untuk keperluan denah, serta menghimpun data kelembagaan Pokdarwis. Naskah disusun bertahap dan dikonfirmasi kembali kepada pengrajin agar istilah teknis yang dipakai sesuai dengan kebiasaan mereka.
4. Pelatihan dan pendampingan perancangan media. Anggota Pokdarwis dilatih menggunakan Canva untuk menata halaman booklet dan membuat desain unggahan Instagram, dengan porsi praktik lebih besar daripada pemaparan. Pendampingan dilakukan langsung di lokasi sambil mengerjakan berkas yang sesungguhnya.

Evaluasi dilakukan pada tiga titik. Sebelum kegiatan, melalui survei pendahuluan dan diskusi dengan mitra untuk memastikan kebutuhan yang dirumuskan benar-benar berasal dari mitra. Selama kegiatan, melalui pencatatan hambatan teknis dan hambatan penyampaian materi. Setelah kegiatan, melalui penilaian faktor pendorong dan penghambat sepanjang proses pendampingan. Ketercapaian

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

sasaran dinilai secara kualitatif dengan dua tolok ukur: tersusunnya modul wisata yang lengkap dan disepakati mitra, serta kemampuan anggota Pokdarwis menyunting dan memperbarui berkas rancangan secara mandiri setelah pendampingan berakhir. Tim tidak menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif seperti pre-test dan post-test, sehingga perubahan pengetahuan peserta tidak dinyatakan dalam angka.

Selain dua tolok ukur tersebut, tim juga menghitung tiga capaian pelatihan secara sederhana, yaitu jumlah peserta yang hadir penuh, jumlah peserta yang mempraktikkan Canva secara langsung, dan jumlah peserta yang mampu menghasilkan atau memodifikasi desain tanpa pendampingan. Penghitungan ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran peningkatan pengetahuan, karena tim memang tidak memakai pre-test dan post-test.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penjajakan dan Pemetaan Kebutuhan Mitra

Kunjungan lapangan menegaskan bahwa persoalan Kampung Keramik Dinoyo bukan terletak pada keterampilan produksi. Pengrajin menguasai seluruh tahapan, dari pembuatan model gypsum sampai pembakaran, dan kualitas produk tetap terjaga. Yang tersendat adalah sisi hilir: bagaimana kunjungan dikelola dan bagaimana kampung ini diperkenalkan kepada orang yang belum pernah datang. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menempatkan lemahnya promosi dan tata kelola sebagai hambatan utama kampung tematik, bukan lemahnya produk (Qorib & Fianto, 2023; Yusida dkk., 2022).



Gambar 1. Survei dan wawancara dengan pengurus Pokdarwis di lokasi mitra

Dalam diskusi kelompok terarah, pengurus dan pengrajin menyampaikan hal yang tidak muncul pada wawancara awal. Mereka sebenarnya sering menerima pertanyaan berulang dari tamu, misalnya mengapa keramik harus dibakar selama sepuluh jam atau apa bedanya gerabah dan porselen, tetapi jawaban yang diberikan bergantung pada siapa yang kebetulan sedang memandu. Kebutuhan akan dokumen rujukan bersama muncul dari keluhan itu, bukan dari usulan tim. Beberapa peserta juga mengusulkan pelibatan sekolah dan kampus di sekitar lokasi sebagai mitra tetap, serta perbaikan fasilitas dasar seperti area parkir dan ruang tunggu tamu.

3.2 Penyusunan Modul Wisata Edukasi

Modul disusun dalam bentuk booklet tiga belas halaman dengan urutan yang mengikuti alur kunjungan, bukan urutan akademik. Struktur lengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

Tabel 1. Struktur isi modul wisata edukasi Kampung Keramik Dinoyo

Halaman	Isi	Fungsi bagi mitra
1	Sejarah Kampung Wisata Keramik Dinoyo	Bahan pembuka pemandu; menegaskan nilai warisan budaya
2	Struktur organisasi Pokdarwis	Memperjelas pembagian kerja dan alur koordinasi
3–5	Tahapan pembuatan keramik	Rujukan penjelasan teknis yang seragam antarpemandu
6–7	Skema alur produksi dan tradisi cetak tuang	Bahan visual untuk kunjungan pelajar
8	Denah kawasan wisata	Panduan rute kunjungan dan penunjuk lokasi pengrajin
9–11	SOP pengunjung, pengelola, dan peneliti	Standar layanan dan prosedur penerimaan tamu
12–13	Panduan manajemen risiko	Antisipasi keadaan darurat selama kunjungan

Bagian tahapan produksi menjadi bagian terpanjang karena di situlah nilai edukasi kunjungan berada. Modul menguraikan proses dari perancangan desain dan pembuatan model gypsum, pengolahan bahan baku kaolin, feldspar, dan kwarsa menjadi massa cair siap tuang, pembentukan dengan teknik slip casting, pengeringan dan penghalusan, dekorasi menggunakan pewarna oksida, pengglasiran, pembakaran pada suhu 1220 derajat Celsius selama sepuluh jam, sampai pemasangan aksesori dan pemeriksaan mutu. Penjelasan disusun dengan bahasa yang bisa diikuti pelajar sekolah dasar tanpa kehilangan ketepatan istilah teknis.



Gambar 2. Sampul booklet modul wisata yang dihasilkan bersama mitra

Bagian SOP merupakan penambahan yang tidak direncanakan sejak awal. Kebutuhannya muncul saat diskusi, ketika pengurus menceritakan kebingungan menangani permintaan penelitian dari mahasiswa yang datang tanpa surat pengantar. Tiga jenis prosedur akhirnya disusun: SOP pengunjung yang memuat tata tertib dan alur kegiatan edukatif, SOP pengelola yang mengatur langkah sejak surat permohonan diterima sampai penyajian materi sejarah, dan SOP penelitian yang mengatur kewajiban administratif serta kontribusi peneliti terhadap kampung wisata. Penataan prosedur semacam ini merupakan salah satu penanda profesionalisasi pengelolaan wisata berbasis masyarakat (Wesnawa, 2022; Marliani, 2023).

Denah kawasan disusun dengan memetakan rumah produksi, galeri, dan fasilitas umum di sekitar lokasi, lengkap dengan penomoran nama pengrajin. Selain memudahkan pengunjung menavigasi kawasan, denah ini punya fungsi lain yang tidak kalah penting bagi mitra: memperlihatkan bahwa kunjungan dapat disebar ke banyak rumah produksi, tidak menumpuk di satu titik saja.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527



Gambar 3. Denah kawasan Kampung Wisata Keramik Dinoyo dalam modul

Halaman 12 dan 13 modul memuat panduan manajemen risiko, bagian yang paling sedikit dibicarakan di awal tetapi paling banyak dipakai pemandu ketika kunjungan benar-benar berjalan. Kebutuhannya berangkat dari kenyataan bahwa kunjungan di Dinoyo tidak berlangsung di ruang pamer, melainkan di ruang kerja yang sedang dipakai bekerja. Di dalamnya ada tungku pembakaran bersuhu sekitar 1.220 derajat Celsius, cairan glasir dan pewarna oksida, serbuk bahan baku, lantai yang kerap basah oleh air pengolahan tanah liat, serta produk setengah jadi yang mudah pecah. Rombongan pelajar yang datang dalam jumlah besar membuat risiko-risiko kecil itu menjadi nyata, sementara sebelumnya penanganannya sepenuhnya bergantung pada kesigapan pemandu yang kebetulan bertugas.

Panduan disusun mengikuti tiga langkah sederhana yang bisa diingat pemandu tanpa membuka buku: mengenali risiko, mencegahnya, lalu menanganinya bila tetap terjadi. Isinya dirangkum pada Tabel 2. Penyusunan panduan ini juga menjawab temuan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis dalam pengurangan risiko merupakan bagian yang sering tertinggal dari pengembangan destinasi berbasis masyarakat (Raharjana dkk., 2020), dan bahwa pelatihan keselamatan bagi pengelola wisata masih jarang menjadi prioritas meskipun berdampak langsung pada mutu layanan (Prastowo, 2022).

Tabel 2. Pokok isi panduan manajemen risiko dalam modul (halaman 12-13)

Jenis risiko	Bentuk yang mungkin terjadi di lokasi	Pokok pengaturan dalam modul
Kesehatan dan cedera ringan	Tangan tergores pecahan keramik, tersentuh permukaan panas di sekitar tungku, terpeleset di lantai basah, kontak kulit dengan glasir dan pewarna	Pengarahan keselamatan di awal kunjungan, pembatasan area yang boleh didekati pengunjung, penyediaan kotak obat, dan alur pelaporan kejadian kepada pengurus
Kehilangan barang	Barang bawaan tertinggal saat rombongan berpindah antarrumah produksi atau tertukar saat kegiatan melukis	Penitipan barang di satu titik, penghitungan ulang peserta setiap perpindahan, dan prosedur penanganan barang temuan
Keadaan darurat	Kebakaran kecil di area pembakaran, gangguan listrik, peserta sakit mendadak, atau kejadian yang memerlukan bantuan luar	Penunjukan penanggung jawab kunjungan, jalur keluar dan titik kumpul, serta daftar kontak darurat puskesmas, pemadam kebakaran, dan pengurus RW setempat

Bagi mitra, manfaat panduan ini tidak berhenti pada keselamatan. Adanya prosedur tertulis membuat Pokdarwis lebih percaya diri menerima rombongan besar dan pengunjung anak-anak, dua segmen yang sebelumnya diterima dengan hati-hati justru karena kekhawatiran soal risiko. Panduan ini juga menjadi bahan yang dapat ditunjukkan kepada pihak sekolah dan instansi ketika mereka

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

menanyakan aspek keamanan sebelum memutuskan berkunjung. Dalam kerangka pariwisata berbasis masyarakat, kesiapan semacam ini merupakan salah satu prasyarat keberlanjutan destinasi yang dikelola warga sendiri (Djuwendah dkk., 2023; Bangun & Adianto, 2024), sekaligus menjaga agar pembukaan kampung bagi kunjungan tidak mengorbankan kenyamanan warga yang tinggal dan bekerja di dalamnya (Rohani & Irdana, 2021; Wirawan, 2025).

3.3 Pelatihan Perancangan Media dan Implementasi Modul

Pelatihan Canva berjalan dengan tempo yang harus disesuaikan di tengah jalan. Sebagian peserta sudah terbiasa memakai ponsel untuk berjualan, sebagian lain baru pertama kali menyunting berkas rancangan. Tim akhirnya menyiapkan templat halaman yang tinggal diisi, sehingga peserta belajar menyunting sebelum belajar merancang dari nol. Pada akhir sesi, anggota Pokdarwis mampu mengganti gambar, mengubah teks, dan menyimpan berkas rancangan sendiri. Kemampuan ini yang menentukan apakah modul akan hidup atau berhenti sebagai cetakan sekali pakai, sebagaimana dicatat pada pendampingan digital Pokdarwis di lokasi lain (Awalina & Hasbullah, 2024; Sudiarti dkk., 2025). Pola yang sama terlihat pada pelatihan desain grafis untuk kemandirian ekonomi kreatif, di mana penguasaan perkakas perancangan sederhana menjadi syarat agar media promosi dapat diperbarui sendiri oleh mitra (Ariyanto & Fikriah, 2025).

Capaian pelatihan dapat dilaporkan lebih rinci sebagai berikut. Dari 12 anggota Pokdarwis yang menjadi sasaran, 2 orang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dari sesi pertama sampai sesi terakhir, sedangkan 10 orang hanya hadir pada sebagian sesi karena berbenturan dengan jadwal produksi dan pengiriman pesanan. Pada sesi praktik, 2 orang membuka dan mengerjakan Canva secara langsung melalui ponsel. Dari jumlah itu, 2 orang mampu memodifikasi templat yang disiapkan tim, yaitu mengganti foto, menyunting teks, mengatur ulang tata letak, dan menyimpan berkas hasil suntingan.

Jarak antara jumlah peserta yang mencoba dan jumlah peserta yang akhirnya mampu bekerja mandiri bukan semata soal kemampuan. Hambatan yang paling sering muncul justru bersifat teknis dan sepele: ponsel dengan memori penuh sehingga aplikasi sulit dipasang, jaringan yang melambat ketika semua peserta mengunggah foto bersamaan, dan kebiasaan bekerja dengan layar kecil yang membuat penyuntingan tata letak terasa rumit. Tim menyiasatinya dengan memasangkan peserta yang sudah lancar dengan peserta yang belum, sehingga pendampingan berlanjut antaranggota setelah sesi berakhir. Pola berpasangan semacam ini lazim ditemui pada pelatihan kewirausahaan digital di tingkat komunitas, di mana keberlanjutan keterampilan lebih ditentukan oleh dukungan antarpeserta daripada oleh durasi pelatihan itu sendiri (Junaedi & Rojali, 2024).

Uji coba dilakukan pada 3 kali kunjungan nyata sepanjang Semester ke 2 Tahun 2025 dengan total 200 pengunjung. Komposisinya terdiri atas 50% dari siswa SMA dan 50% dari mahasiswa. Setiap kunjungan dipandu oleh anggota Pokdarwis yang berbeda, sehingga uji coba sekaligus menguji hal yang paling ingin dibuktikan mitra: apakah modul benar-benar menyeragamkan penjelasan antarpemandu.

Modul kemudian diujicobakan pada kunjungan nyata. Pengunjung diajak mengikuti alur yang sudah tertulis: pengenalan sejarah kampung, penjelasan tahapan produksi di rumah pengrajin, lalu praktik membentuk dan mewarnai keramik. Perbedaan yang paling terasa adalah pemandu tidak lagi kehilangan urutan cerita, dan pengunjung memperoleh penjelasan yang sama dari pemandu mana pun. Dokumentasi kunjungan sekaligus dipakai sebagai bahan unggahan media sosial, sehingga kegiatan edukasi dan promosi berjalan dalam satu kesempatan.

Pemandu tidak lagi perlu menanyakan hal-hal baku kepada ketua Pokdarwis di tengah kunjungan. Beberapa hal tetap menjadi catatan: rombongan berjumlah besar sulit ditangani satu pemandu pada tahap praktik mewarnai, dan area tunggu yang terbatas membuat perpindahan antarrumah produksi memakan waktu lebih lama daripada yang diperkirakan modul.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527



Gambar 4. Uji coba modul pada kunjungan pengunjung ke rumah produksi

Perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah pendampingan dirangkum pada Tabel 4. Perbandingan ini bersifat kualitatif dan disusun berdasarkan pengamatan lapangan serta konfirmasi pengurus Pokdarwis.

Tabel 4. Kondisi mitra sebelum, sesudah, dan perubahan praktik yang teramati

Aspek	Sebelum	Sesudah (luaran yang tersedia)	Perubahan praktik yang teramati sampai akhir pendampingan
Panduan kunjungan	Belum ada; penjelasan bergantung pemandu	Tersedia booklet 13 halaman sebagai rujukan bersama	Pemandu menyampaikan materi dengan urutan yang sama pada kunjungan uji coba dan menjawab pertanyaan baku tanpa menunggu arahan ketua Pokdarwis
Media promosi	Satu akun Instagram dengan tautan WhatsApp	Booklet promosi dan desain unggahan Instagram	Pokdarwis menyusun sendiri unggahan dari dokumentasi kunjungan, tanpa lagi menunggu bantuan pihak luar untuk membuat materi promosi
Prosedur layanan	Belum tertulis	SOP pengunjung, pengelola, dan peneliti	Permintaan kunjungan dan permohonan penelitian diproses mengikuti alur tertulis, tidak lagi diputuskan kasus per kasus oleh pengurus
Panduan risiko	Belum ada	Prosedur kesehatan, kehilangan barang, dan tanggap darurat	Pengarahan keselamatan disampaikan di awal setiap kunjungan sebagai bagian tetap dari alur, bukan sebagai peringatan mendadak saat ada kejadian
Keterampilan digital mitra	Terbatas pada unggahan foto	Berkas rancangan Canva yang dapat disunting ulang	anggota menyunting dan memperbarui berkas rancangan tanpa pendampingan setelah sesi pelatihan berakhir, dan mendampingi anggota lain yang belum lancar

Kolom terakhir Tabel 4 sengaja dipisahkan dari kolom luaran untuk menegaskan bahwa yang berubah bukan hanya ketersediaan dokumen, melainkan cara mitra bekerja. Perubahan praktik tersebut diamati langsung oleh tim selama kunjungan uji coba dan dikonfirmasi kepada pengurus Pokdarwis, sehingga sifatnya kualitatif dan terbatas pada rentang waktu pendampingan. Perubahan yang lebih dalam, seperti bertambahnya segmen pengunjung atau naiknya pendapatan pengrajin, belum dapat diklaim pada tahap ini.

Keterbatasan kegiatan ini perlu dinyatakan terbuka. Evaluasi belum menggunakan instrumen kuantitatif, sehingga peningkatan pengetahuan peserta tidak dapat dilaporkan dalam angka. Dampak modul terhadap jumlah kunjungan juga belum terukur karena rentang waktu kegiatan terlalu pendek untuk menangkap perubahan tersebut. Pengukuran yang lebih meyakinkan menuntut pemantauan beberapa bulan setelah modul dipakai, misalnya melalui pencatatan jumlah dan asal pengunjung serta perbandingan jangkauan unggahan media sosial sebelum dan sesudah pendampingan. Perubahan praktik yang dilaporkan pada Tabel 4 juga hanya teramati selama masa pendampingan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

dan pada 2 kunjungan uji coba, jumlah yang terlalu kecil untuk menyimpulkan bahwa kebiasaan baru itu akan bertahan setelah tim tidak lagi hadir di lokasi.

4. KESIMPULAN

Pendampingan bersama Pokdarwis Kampung Wisata Keramik Dinoyo menghasilkan modul wisata edukasi berupa booklet tiga belas halaman yang memuat sejarah kampung, struktur kelembagaan Pokdarwis, tahapan produksi keramik, denah kawasan, prosedur baku bagi pengunjung, pengelola, dan peneliti, serta panduan manajemen risiko. Selain modul, anggota Pokdarwis memperoleh keterampilan dasar merancang media promosi menggunakan Canva dan mampu memperbarui berkas rancangan tanpa pendampingan. Dari 12 anggota yang menjadi sasaran, 2orang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan 2 orang mampu memodifikasi berkas rancangan secara mandiri. Modul telah diujicobakan pada 2 kunjungan nyata dengan 200 pengunjung dari kalangan pelajar dan mahasiswa, pada uji coba tersebut penjelasan pemandu mengikuti urutan yang sama tanpa bergantung pada siapa yang bertugas.

Kekuatan kegiatan ini terletak pada asal-usul isinya. Seluruh materi modul digali dari pengetahuan pengrajin sendiri, sehingga mitra mengenali dokumen itu sebagai milik mereka dan bukan produk pihak luar. Kelemahannya ada pada evaluasi yang masih kualitatif dan pada rentang waktu yang belum cukup untuk mengukur dampak terhadap kunjungan.

Pengembangan berikutnya diarahkan pada tiga hal. Pertama, penyusunan paket wisata tambahan di luar paket melukis keramik, khususnya paket berdurasi pendek yang menyasar pengunjung dewasa dan komunitas kreatif. Kedua, pemantauan berkala terhadap jumlah dan asal pengunjung sebagai dasar penilaian dampak. Ketiga, penerjemahan modul ke dalam bahasa Inggris dan penyiapan pemandu yang mampu menerima tamu asing, mengingat lokasi kampung yang dekat dengan kampus-kampus besar Kota Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dibiayai dengan Dana DIPA Politeknik Negeri Malang Tahun 2025 Nomor SP DIPA-139.03.2.693474/2025. Penulis menyampaikan terima kasih kepada UPT Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Malang atas dukungan pendanaan, serta kepada pengurus dan anggota Pokdarwis Kampung Wisata Keramik Dinoyo yang telah membuka rumah produksi dan berbagi pengetahuan sepanjang kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, A. D. P., & Fikriah, F. K. (2025). Pelatihan desain grafis siswa PKBM Bangkit di Kota Semarang untuk kemandirian ekonomi kreatif. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(5), 624–629. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.750

Armanu, A., Rofiq, A., Suryadi, N., Nurmasari, N. D., & Makhmut, K. D. I. (2023). Pengembangan destinasi wisata dan ekonomi kreatif Kota Malang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 4(5), 354–362.

Arum, D. S., Padmaningrum, D., & Winarno, J. (2022). Kajian dimensi community-based tourism dalam pengembangan Desa Wisata Sumberbulu. AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension, 46(1), 45–55.

Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Provinsi Jawa Barat. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 8(1), 47–58.

Awalina, R., & Hasbullah, H. (2024). Empowerment of Pokdarwis (tourism awareness groups) in developing ecotourism Sarasah Waterfall Banda Lasuang, Lubuk Kilangan Sub-District, Padang City. Andalasian International Journal of Social and Entrepreneurial Development, 4(1), 1–4. https://doi.org/10.25077/aijsed.4.01.1-4.2024

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

Badan Komunikasi dan Informasi Publik Kota Malang. (2023). Anugerah Kampung Wisata 2023 wujud apresiasi kampung tematik. https://malangkota.go.id/2023/11/23/anugerah-kampung-wisata-2023-wujud-apresiasi-kampung-tematik/

Bangun, S. H., & Adianto, J. (2024). Analisis pengembangan wisata dengan konsep community based tourism melalui persepsi masyarakat di Desa Semangat Gunung-Daulu, Kabupaten Karo. Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia, 6(2), 169–178.

Blok-a.com. (2023, 31 Oktober). Rekomendasi art cafe di Malang, bisa ngopi sambil melukis. https://www.blok-a.com/news/rekomendasi-art-cafe-di-malang-bisa-ngopi-sambil-melukis/

Blok-a.com. (2024, 5 Oktober). Mengunjungi Kampung Keramik Dinoyo, salah satu wisata legendaris di Kota Malang. https://www.blok-a.com/bisnis/kampung-wisata-keramik-dinoyo-wisata-legendaris-malang/

Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-based agro-ecotourism sustainability in West Java, Indonesia. Sustainability, 15(13), 1–18.

Fancourt, D., & Finn, S. (2019). What is the evidence on the role of the arts in improving health and well-being? A scoping review (Health Evidence Network synthesis report No. 67). WHO Regional Office for Europe.

Ginting, G. Y., Wicaksono, A. D., & Usman, F. (2024). Persepsi pengunjung terhadap faktor pemasaran dan daya tarik di Kampung Keramik Dinoyo Kota Malang. Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE), 13(1), 91–98.

Hadi, W., Devi, E., Putri, H., & Yulianto, A. (2024). Pelatihan pembuatan paket wisata edukasi Kajigelem Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3, 12–30.

Irnawati, D., Putri, I. A. K., & Saputri, F. N. (2025). Optimalisasi pengembangan biosite Sendang Pradok di hutan jati sebagai daya tarik wisatawan. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(5), 749–757. https://doi.org/10.59395/altifani.v5i5.841

Junaedi, S. R. P., & Rojali, R. (2024). Penguatan ekonomi kreatif lokal melalui pelatihan kewirausahaan digital di komunitas masyarakat. ADI Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 33–41.

Malang Post. (2025, 19 Januari). Kunjungan ke Kampung Keramik Dinoyo naik cukup signifikan. https://malang-post.com/2025/01/19/kunjungan-ke-kampung-keramik-dinoyo-naik-cukup-signifikan/

Marliani, M. (2023). Peran pemerintah dalam manajemen strategi pengelolaan desa wisata di daerah kepulauan. Jurnal Archipelago, 2(2), 133–146. https://doi.org/10.69853/ja.v2i02.30

Miharso, A., Prasetya, R., Zandra, R. A. P., Nurfitriasih, D. M., Kartiko, G., & Ludfillah, N. Q. (2024). Optimalisasi promosi desa wisata budaya berbasis website pada Desa Tulusbesar. Dedikasi Sains dan Teknologi (DST), 4(2).

Nirmala, B. P. W., & Paramitha, A. A. I. I. (2020). Digitalisasi desa dan potensi wisata di Desa Kerta, Kabupaten Gianyar menuju pariwisata 4.0. Jurnal Karya Abdi Masyarakat, 4(3), 350–355. https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.11273

Prastowo, I. (2022). Pelatihan keamanan dan keselamatan di destinasi wisata sesuai standar nasional maupun internasional bagi pengelola pariwisata di Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna, 3(1), 37–46. https://doi.org/10.47942/jpttg.v3i1.829

Qorib, F., & Fianto, L. (2023). Penguatan brand Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Kota Malang, melalui company profile video. JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia), 8(1), 101–110. https://doi.org/10.33366/japi.v8i1.4976

Radar Malang. (2024, 1 Oktober). Kampung Keramik Dinoyo, dulu ramai kini sepi pengunjung. https://radarmalang.jawapos.com/wisata-kuliner/2410010033/kampung-keramik-dinoyo-dulu-ramai-kini-sepi-pengunjung

Radar Malang. (2025a, 22 April). Arthemis Coffee Malang, tempat nongkrong asyik serasa di art gallery. https://radarmalang.jawapos.com/wisata-kuliner/815911705/arthemis-coffee-malang-tempat-nongkrong-asyik-serasa-di-art-gallery

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3077-3087
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1527

Radar Malang. (2025b, 9 Juli). Kelas kreatif di Malang dan Batu, dari keramik sampai permanis kekinian untuk pelajar PeDe berkarya. https://radarmalang.jawapos.com/lifestyle/816244498/kelas-kreatif-di-malang-dan-batu-dari-keramik-sampai-permanis-kekinian-untuk-pelajar-pede-berkarya

Raharjana, D. T., Yusuf, M., & Retnowati, A. (2020). Penguatan kapasitas Pokdarwis untuk pengurangan risiko bencana di destinasi pariwisata Dieng. Bakti Budaya, 3(2), 132–145. https://doi.org/10.22146/bb.60957

Raharjo, D., & Wirahayu, Y. A. (2025). Analisis penerapan community based tourism pada Wisata Kampung Keramik Dinoyo, Kota Malang. Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia, 7(1), 121–133. https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10051

Rohani, E. D., & Irdana, N. (2021). Dampak sosial budaya pariwisata: Studi kasus Desa Wisata Pulesari dan Desa Ekowisata Pancoh. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA), 8(1), 128–151.

Rohman, A., & Abidin, A. Z. (2025). Peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Keramik Dinoyo Kota Malang. Respon Publik, 19(1), 1–6.

RRI. (2024, 19 Agustus). Kampung Wisata Keramik Dinoyo tawarkan paket edukasi unik. https://rri.co.id/daerah/912904/kampung-wisata-keramik-dinoyo-tawarkan-paket-edukasi-unik

Sari, D., Novianti, E., & Asyari, R. (2022). Wisata budaya: Identifikasi potensi wisata budaya berbasis masyarakat di Kota Bandung. Jurnal Abdimas Pariwisata, 3(1), 11–21.

Sari, M. I., Fidyasari, A., & Setiawan, K. A. (2021). Pengembangan Desa Beji sebagai wisata edukasi kampung tempe. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 973–978. https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2806

Sudiarti, S., Rusliana, N., Setyoningrum, N. G., Alam, A., & Syfa, R. H. A. (2025). Pendampingan pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di desa wisata. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3(3), 201–209. https://doi.org/10.61231/jp2m.v3i3.379

Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan pariwisata perdesaan Bali: Integrasi potensi, kearifan lokal dan ekonomi kreatif. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(1), 149–160. https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184

Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Ubud: Antara komersialisasi dan pelestarian budaya. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 30(2), 249–262.

Yusida, E., Qurrata, V. A., Purnamasari, V. N., & Seprillina, L. (2022). Rejuvenation of Kajoetangan urban heritage tourism area becomes an icon of Beautiful Malang destinations. Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 7(3), 555–562. https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i3.6811

Zandra, R. A. P., Soedarso, E. H., Prasetya, R., & Miharso, A. (2024b). Pendekatan Theory of Planned Behaviour dalam rekayasa perilaku penggunaan informasi akuntansi manajemen pada UMKM. Journal of Accounting and Finance Management, 5(5), 1–12. https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5.906

Zandra, R. A. P., Wijayanti, R., Miharso, A., Syuliswati, A., & Sari, P. A. (2024a). Upaya peningkatan daya saing usaha melalui pelatihan tata kelola keuangan pada UMKM di Desa Tulusbesar. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 13(1), 1–10. https://doi.org/10.29300/mjppm.v13i1.3911